

PROSIDING 2013®			HASIL PENELITIAN FAKULTAS TEKNIK		
Arsitektur	Elektro	Geologi	Mesin	Perkapalan	Sipil

PENATAAN LINGKUNGAN KELURAHAN GUSUNG SEBAGAI PAOTERE PORT CITY KOTA MAKASSAR

M. Yahya

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar

e-mail: yahyasiradj70@gmail.com

Abstract

An increasing number of people have an impact on the community environment characterized by increasing demand for housing, social facilities and public facilities. Such improvements will interact between the physical and non-physical environment that have an impact on environmental conditions. In Makassar, the utilization of space is divided into 13 integrated area, one of which is integrated with the Paotere harbor area. Characteristics of the port location directly adjacent to the Makassar Strait, which affects the socio-economic activities of the people according to the case observed in Gusung Village, subdistrict of Ujung Tanah, Makassar city. Analyzes of this study several issues related to the arrangement of buildings and environments, include with land use, transportation infrastructure, drainage system, waste management and open space.

Keywords: *Arrangement of Buildings and Environments, Land Use, The Paotere harbor*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan suatu kota mengalami dinamika fisik ketataruangan, sosial ekonomis dan politik administratif. Di satu sisi dinamika sosial ekonomi berkembang sesuai dengan kegiatan masyarakatnya, yang mengakibatkan dinamika fisik ketataruangan. Sedangkan di sisi lain berimplikasi pada dinamika politis administratifnya. Salah satu aspek fisik kota bertumpu pada kondisi lingkungan baik lingkungan alam maupun buatan. Sebagaimana AGENDA 21 memuat tentang sustainable development yang mencakup tiga aspek utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sinergitas ketiga aspek tersebut tidak hanya diarahkan untuk memenuhi asas kelayakan huni dalam lingkup wilayah kota, tetapi juga bagaimana mengurangi dampak aktivitas ekonomi maupun sosial terhadap ketersediaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan, dan keberlangsungan ekosistem.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari penataan ruang dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang:

- 1) Keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan;
- 2) Keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia; dan
- 3) Perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Namun peningkatan jumlah penduduk berdampak pada kondisi lingkungan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan hunian, fasilitas sosial maupun umum. Interaksi antara lingkungan fisik dan non fisik tersebut dapat menimbulkan dampak terhadap kondisi lingkungan. Sebagai contoh, ketika kebutuhan masyarakat akan hunian semakin meningkat, sedangkan sumber daya lahan terbatas maka terjadilah alih fungsi lahan pertanian menjadi lingkungan permukiman. Padahal, kebutuhan atas sandang dan papan merupakan kebutuhan primer masyarakat. Proses ini juga berlaku bagi kehidupan Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah. Karakteristik kelurahan yang berada di sebelah utara Kota Makassar berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Sehingga aktivitas masyarakat bergantung pada potensi alam tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pentingnya Konsep Penataan Lingkungan

Lingkungan hidup menurut UU RI No 4 tahun 1982, yaitu kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang bersinggungan dengan makhluk hidup lainnya. Permasalahannya bagaimana cara manusia menempatkan diri dalam lingkungan dan bagaimana menjalankan kegiatan agar berkesinambungan dan menjaga kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Berikut macam-macam interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan :

- 1) Interaksi timbal balik antara manusia dengan alam
- 2) Interaksi timbal balik antara manusia dengan air
- 3) Interaksi timbal balik antara manusia dengan tanah

Pengelolaan Lingkungan

Menurut undang-undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Selanjutnya, yang dimaksud dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan hidup, yaitu kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Sukmana, 2003).

Secara umum lingkungan dapat dibedakan ke dalam dua jenis lingkungan (Sukmana, 2003), yaitu: (1) lingkungan fisik; dan (2) lingkungan non-fisik (sosial). Lingkungan fisik adalah lingkungan yang berupa alam, dimana lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu manusia. Lingkungan fisik dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik alami dan buatan. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat dalam suatu komunitas tertentu dimana diantara individu dalam masyarakat tersebut terjadi interaksi. Lingkungan sosial akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku manusia.

Metode Penataan Lingkungan

- 1) Perbaikan Lingkungan adalah pola pengembangan kawasan dengan tujuan untuk memperbaiki struktur lingkungan yang telah ada, dan dimungkinkan melakukan pembongkaran terbatas guna penyempurnaan pola fisik prasarana yang telah ada.
- 2) Pemeliharaan Lingkungan adalah pola pengembangan kawasan dengan tujuan untuk mempertahankan kualitas suatu lingkungan yang sudah baik agar tidak mengalami penurunan kualitas lingkungan.
- 3) Pemugaran Lingkungan adalah pola pengembangan kawasan yang ditujukan untuk melestarikan, memelihara serta mengamankan lingkungan dan atau bangunan yang memiliki nilai sejarah budaya dan/atau keindahan/estetika.
- 4) Peremajaan Lingkungan adalah pola pengembangan kawasan dengan tujuan mengadakan pembongkaran menyeluruh dalam rangka pembaharuan struktur fisik dan fungsi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan wilayah pengamatan, sesuai dengan data yang diperoleh dan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel, uraian dan gambar.

Dalam menganalisis pendekatan yang digunakan adalah :

- Eksplorasi, untuk mengkaji kondisi lingkungan dan bangunan/rumah di kelurahan Gusung (fenomenalistik).
- Evaluatif, untuk mengevaluasi dan menganalisis berdasarkan kondisi lingkungan pelabuhan Paotere yang diamati berkaitan dengan penataan lingkungan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangannya Kota Makassar termasuk salah satu golongan kota yang sudah tua di negeri ini. Sebagai kota yang dasar pertumbuhannya diawali sebagai kota pelabuhan dan perdagangan, Makassar dikenal juga sebagai Kota Tepian Pantai (*Water Front City*). Kota Makassar secara geografis mempunyai letak dan akses yang cukup baik, strategis dan kuat di Kawasan Indonesia Timur. Dengan letak dan potensi seperti ini menjadi kesempatan besar bagi Makassar untuk dapat tumbuh dan berkembang tidak hanya sebagai "main gate" Indonesia Timur tetapi juga pertumbuhannya diharapkan jauh berkembang menjadi Ruang Tamu Indonesia Timur.

Pesisir Kota Makassar memiliki karakteristik masing-masing dan diarahkan pemanfaatan ruang berdasarkan RTRW Kota Makassar. Dalam RTRW Kota Makassar, pemanfaatan ruang terbagi atas 13 kawasan terpadu, salah satunya yaitu Kawasan Pelabuhan Terpadu dengan Paotere City sebagai brand. Karakteristik lahan yang berbatasan langsung dengan Selat Makassar di sebelah utara mempengaruhi aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, dipilihlah studi kasus Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah. Karakteristik pemanfaatan lahan dipengaruhi kondisi alam di sekitarnya. Aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar pelabuhan yang rentan berdampak pada kondisi lingkungan menjadi dasar penentuan lokasi.

1. Aspek Administratif Kelurahan Gusung

Kelurahan Gusung berada di sebelah utara Kota Makassar berbatasan Selat Makassar. Secara administratif batas Kelurahan Gusung yaitu sebelah utara : Selat Makassar, Sebelah selatan: Kelurahan Pattingalloang, Sebelah barat: Kelurahan Totaka, Sebelah timur: Kelurahan Pattingalloang Baru.



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Gusung Kecamatan Ujung Tanah

2. Aspek Demografis Kelurahan Gusung

Kelurahan Gusung merupakan kelurahan terpadat di Kecamatan Ujung Tanah (lihat Tabel 1. Data Kependudukan Kecamatan Ujung Tanah tahun 2009). Kawasan permukiman di Kecamatan Ujung Tanah terpusat di Kelurahan Gusung, hal tersebut disebabkan karena adanya faktor kondisi lingkungan alam yaitu berbatasan dengan laut dan dilengkapi dengan fasilitas pelabuhan dan sarana perdagangan berupa pasar ikan.

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Gusung pada tahun 2005-2009 ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,4% yaitu terdapat 2.681 jiwa dan pada tahun 2004 dan 2874 jiwa pada tahun 2009.

b. Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan Distribusi Penduduk

Kelurahan Gusung memiliki luas wilayah 18 Ha, jumlah penduduk 2874 jiwa, dan tingkat kepadatan penduduk pada tahun tersebut sebesar 160 Jiwa/Ha. Sedangkan Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Gusung pada tahun 2009 berjumlah 718 KK yang tersebar. Secara kuantitas tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan Gusung dipengaruhi oleh perbandingan jumlah penduduk yang mendiami terhadap luasan (perubahan luas) wilayah. Sedangkan secara keruangan, pada dasarnya distribusi dan kepadatan penduduk di Kelurahan Gusung dipengaruhi oleh sistem pelayanan dan penyediaan sarana dan prasarana

penunjang, serta kemudahan aksesibilitas, sehingga distribusi penduduk lebih terkonsentrasi pada wilayah tertentu berdekatan dengan pusat letak sarana prasarana tersebut.

Tabel 1. Data Kependudukan Kecamatan Ujung Tanah tahun 2009

Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Kodingareng	0.48	8.08	1,109	4,439	9,248
Barrang Caddi	0.57	9.60	993	3,767	6,609
Barrang Lompo	0.49	8.25	973	4,208	8,588
Ujung Tanah	0.50	8.42	420	1,905	3,810
Tamalabba	0.58	9.76	860	3,809	6,567
Tabaringan	0.55	9.26	1,109	5,466	9,938
Totaka	0.54	9.09	721	3,433	6,357
Pattinjalloang	0.60	10.10	1,276	6,040	10,067
Gusung	0.18	3.03	718	2,874	15,967
Pattinjalloang Baru	0.39	6.57	751	2,740	7,026
Cambaberua	0.53	8.92	827	4,210	7,943
Cambaya	0.53	8.92	1,572	6,170	11,642
Total	5.94	100.00	11,329	49,061	8,259

Sumber: Makassar dalam Angka 2010, BPS Kota Makassar

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut di atas, maka beberapa analisis yang dilakukan seperti :

1. Tata Guna Lahan

Pola penggunaan lahan pada suatu wilayah merupakan manifestasi hubungan antara manusia dan lingkungan. Polarisasi dan intensitas penggunaan lahan tersebut juga merupakan indikator yang mencerminkan aktivitas utama dalam tingkat penguasaan teknologi penduduk dalam mengeksploitasi sumberdaya lahan sekaligus mencerminkan karakteristik potensi wilayah yang bersangkutan.

Pola penggunaan lahan pada umumnya di Kelurahan Gusung termasuk kategori lahan produktif dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan budidaya perkotaan (permukiman dan sarana prasarana perkotaan), pelabuhan, dan ruang terbuka hijau.

2. Kondisi Infrastruktur Transportasi

Lokasi Kelurahan Gusung yang strategis dilalui oleh jaringan jalan lokal yang menghubungkan pusat kegiatan pelabuhan dengan lokasi-lokasi industri di Kecamatan Ujung Tanah. Hal tersebut menyebabkan kepadatan lalu lintas di waktu-waktu tertentu, terutama pada saat perahu dari Pulau Barrang Lompo maupun Barrang Caddi bersandar di kanal Paotere.

3. Kondisi Infrastruktur Drainase

Untuk drainase dengan kondisi yang memprihatinkan (rusak) yang menyebabkan terjadinya penyumbatan pada saluran drainase sehingga berpotensi terjadinya genangan dan pada akhirnya akan menyebabkan banjir ketika musim penghujan. Hal tersebut juga disebabkan oleh tidak diteruskannya drainase sekunder menuju drainase primer (kanal). Sebagian besar kawasan kawasan prioritas telah memiliki jaringan saluran drainase, tetapi masih banyak dijumpai kondisi jaringan yang sudah rusak, macet atau kurang lebar. Kerusakan pada saluran drainase inilah yang menyebabkan air tergenang di beberapa ruas jalan.

Terdapat konstruksi drainase tertutup di Jalan Sabutung disebabkan karena fungsi lahan makro berupa perdagangan dan peruntukan lahan mikro berupa ruko yang memanfaatkan drainase tertutup tersebut sebagai lahan parkir. Sementara drainase di lingkungan permukiman berupa drainase terbuka. Drainase primer berupa kanal yang arah aliran menuju Selat Makassar.

4. Kondisi Infrastruktur Persampahan

Untuk kondisi persampahan di Kelurahan Gusung sebagian besar masyarakat membuang di tempat sampah (bak-bak sampah) lalu dikumpulkan petugas pengangkut sampah dengan menggunakan gerobak sampah kemudian diangkut ke TPS terdekat. Pola lainnya menggunakan lahan kosong sebagai TPS, selain itu ada yang mengelola sampah secara konvensional, yaitu langsung membakar tumpukan sampah atau langsung membuang sampah ke sungai bahkan ke drainase. Hal ini tentu berdampak buruk bagi lingkungan yang berimbas kepada rendahnya tingkat kesehatan masyarakat.

KONSEP PENATAAN LINGKUNGAN KELURAHAN GUSUNG

1. Rencana Struktur Peruntukan Lahan

Prinsip penataan struktur pemanfaatan lahan adalah sebagai berikut:

- Penataan guna lahan harus terintegrasi dengan zona pusat, zona penyangga dan zona pendukung.
- Peruntukan lahan mikro membentuk ruang kota yang 'hidup' dan layak huni serta peningkatan taraf hidup masyarakat.
- Penetapan besaran ruang memungkinkan diterapkan dalam blok/ kavling.
- Penciptaan suasana lingkungan yang menarik, berwawasan ekologis, dan tanggap terhadap tuntutan ekonomi.
- Penataan peruntukan lahan mendukung pembentukan karakter unik/ khas kawasan dan memiliki nilai tambah.
- Penetapan guna lahan dan pembentukan karakter kawasan disesuaikan dengan kondisi eksisting lingkungan.
- Integrasi aktivitas berjalan dengan pemanfaatan ruang.

2. Rencana Tata Bangunan

Konsep yang akan diterapkan, antara lain:

- Menata muka bangunan, yaitu membentuk ruang jalur pejalan yang nyaman dan menarik.
- Penataan bangunan pada dengan membuat jalur pejalan kaki, jalur hijau (pot bunga) di sepanjang jalan.
- Penyelesaian masalah kebakaran dilakukan dengan merekonstruksi pola, lebar dan arus jalan. Sehingga memberikan keleluasaan mobil damkar masuk ke permukiman penduduk.
- Membatasi pembangunan dengan menetapkan garis sempadan bangunan (GSB), yang sesuai dengan arahan.

3. Rencana Akses dan Sirkulasi

Konsep perancangan akses dan sirkulasi yang dapat diterapkan sebagai berikut:

- Menentukan jalur primer, sekunder dan lokal pada lokasi perencanaan. Hirarki Jalan Sabutung sebagai jalan kolektor sekunder dan keterkaitannya dengan jalan lingkungan permukiman lainnya.
- Mengarahkan sistem sirkulasi, yaitu:
 - Penyediaan jalur pejalan kaki dan jalur hijau secara menerus pada Jalan Sabutung dan pada seluruh jalan lingkungan.
 - Jalur pejalan didesain menerus dan terpisah dengan jalur kendaraan dengan membentuk jalur hijau, ketinggian jalur pejalan 15-20 cm, material jalan yang sama, kemiringan 2-5% untuk jalur jalan masuk rumah. Pemisahan ini menjadi salah satu upaya untuk menciptakan rasa aman.
 - Jalur pejalan didesain di atas saluran drainase yaitu dengan cara menutup saluran drainase dengan beton dan grill, terutama pada ruas jalan dengan lebar jalan yang terbatas.
 - Penyandang cacat atau orang tua dapat berjalan dengan nyaman dengan memberikan sentuhan desain dalam penggunaan material, kemiringan ramp yang layak, dan lebar jalur sesuai dengan karakter mereka.
 - Menyediakan fasilitas pejalan berupa perabot/ perlengkapan jalan (*street furniture*) dan papan informasi (*signage*). Perlengkapan jalan berupa *shelter*, bak sampah, lampu taman, lampu jalan, telepon umum, atm *center*, perlu disediakan dan didesain perletakkannya.



Gambar 2.
Ilustrasi Penyediaan Jalur Pedestrian dan Signage di Jalan Sabutung

4. Rencana Ruang Terbuka dan Tata Hijau

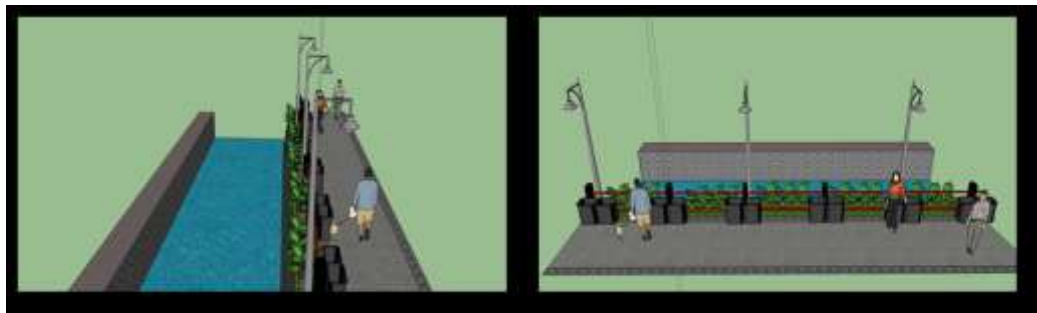
Perancangan ruang terbuka hijau diterapkan dengan konsep sebagai berikut:

- Menyediakan jalur hijau pada seluruh sisi jalan lingkungan. Penataan dilakukan dengan mengatur penempatan pohon dan tanaman perdu, merancang perletakan papan informasi/ reklame. Jalur hijau ditanami pohon spesifik yang teduh, selain sebagai pengarah, juga memberikan kesejukan, mere duksi polusi udara dan bising.
- Membentuk RTH berupa taman skala lingkungan pada lahan kosong, untuk menyeimbangkan lahan terbangun dan lahan belum terbangun serta untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi. Mengatur dan menata perlengkapan jalan dan papan informasi/ papan inormasi pada ruang terbuka perkerasan dan RTH, termasuk pada jalur hijau.

5. Rencana Kawasan Prioritas Kelurahan Gusung

a) Perencanaan Penataan Kanal

- Penataan pinggir kanal dimana dengan meletakkan lampu di sepanjang pinggir kanal, yang bertujuan untu menerangi jalan pinggir kanal.
- Rencana penghijauan dengan meletakkan pot permanen sepanjang pinggir kanal
- Penyediaan tempat sampah disetiap depan rumah warga agar warga tidak membuang sampahnya di kanal. Tempat sampah ini dibagi menjadi dua yakni tempat sampah khusus organik dan tempat sampah khusus anorganik.



Gambar 3. Perencanaan Penataan Kanal

KESIMPULAN

Dalam Pengembangan Pelra Paotere yang direncanakan memiliki konsep yaitu antara lain : **Pendekatan Kultural dan Kearifan Masyarakat**, merupakan pendekatan perencanaan yang mempertimbangkan sosial-budaya komunitas masyarakat di kawasan tersebut serta dengan mengembangkan potensi kearifan masyarakat setempat dalam mengelola lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Strategi pengembangan yang diterapkan antara lain : **Pengembangan secara revitalisasi**, yaitu pengembangan kawasan pantai melalui cara pemugaran, konservasi (pelestarian) lingkungan maupun penataan lingkungan. Pemilihan strategi ini didasarkan pada kondisi kawasan dimana terdapat area yang kumuh (*slum area*) atau pada kawasan yang berpotensi untuk pengembangan ekonomi, sosial atau budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Djunaedi, A . Materi kuliah Perancangan Kota Tepian Air (www.mpkd.ugm.ac.id)

Kiely, Gerard. 1996. *Environmental Engineering*. Mc Graw-Hill, Inc

Laporan Akhir Pedoman Penataan Ruang Kawasan Perkotaan Tepi Air, Direktorat Bina Tata Perkotaan 1998
Rencana Penataan Lingkungan Permukiman Kelurahan Karuwisi Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Makassar dalam Angka 2010. BPS Kota Makassar

Sukmana, Oman. 2005. Model Pengelolaan Lingkungan Binaan Desa Wisata Bunga Pada Kawasan Ekowisata Studi Di Desa Sidomulyo, Kota Batu-Malang.